



VOLUMES

Ceramic Show Of Galuh Anindita

— A Preface

Galuh Anindita telah melakukan perjalanan ke beberapa negara, dan dalam prosesnya tersebut dirinya berupaya melakukan berbagai upaya pencatatan. Pencatatan atas pengembaraan dan pencarian diri. Gambar—medium yang sering dia temui dan lakukan di masa kecil, dia gunakan kembali sebagai moda pencatatan bagi apa yang dijumpainya.

Sepulangnya ke Indonesia, Galuh merasa perlu untuk membawa potret-potret yang dikumpulkannya ke medium yang berbeda. ada sebuah dorongan untuk membuatnya menjadi bernyawa. Keinginannya adalah menambah dimensi gambarnya ke dalam medium tiga dimensi.

Perjumpaannya dengan Pak Marsudi, seorang pengrajin keramik, 2 tahun yang lalu, sekitar tahun 2013, menjadi pintu masuk pada apa yang dilakoninya sampai hari ini. Dia mengakui bahwa praktik yang dilakukannya masih sangat analog. Penguasaan medium tiga dimensi bukanlah praktik yang sering dia jalani karena pendidikan formalnya adalah Desain Komunikasi Visual. Namun barangkali pengalaman formalnya di bangku universitas ini yang pada akhirnya membantu dia untuk memecahkan persoalan material tersebut; bagaimana dia menyadari kebutuhannya untuk menggunakan dimensi visual yang berbeda.

Obyek figur tiga dimensi adalah jumpaan awalnya dengan medium keramik. Walau demikian, Galuh tidak hanya berhenti di situ, dia masih menggunakan medium-medium lain dalam proses berkaryanya.

Galuh Anindita has travelled around the globe and has recorded whatever she felt she needed to record. A record of a voyage and self discovery. Drawing—something the she used to do and have interaction with in her childhood, and now she uses it again as a method of recording whatever she has absorbed.

After she went home to Indonesia, Galuh felt that she needed to transform the portrait that she had collected into another medium; an urge to make them more soulful. She wanted to add another dimension to her portraits, and that would be 3 dimensions medium.

Her meeting with Mr. Marsudi, a potter, 2 years ago, around the year of 2013, had become a good start to do what she has been doing until today. She admits that the way she does it is still so analogue. Working with 3 dimensions discipline is not something that she used to do since her formal education is Visual Communication Design. But at the same time maybe her formal education also helps her to solve the problem of material; how she finally realized her need to work using different visual dimension.

Three dimension figurative objects, was her first encounter with ceramic medium. Nevertheless, Galuh didn't stop there, she's still using other mediums to convey her ideas. Her drawings, for example, depict cinematic figures with their gestures, expressions and psychological dimension came from an awareness about room of woman femininity. Femininity here is not only about an attempt to represent woman figure naturally, but how women can become a public entity with their mac-

Drawing — praktiknya pada medium dwimatra, misalnya, banyak menampilkan figur-figur sinematik dengan gestur, ekspresi serta dimensi psikologis yang berangkat dari kesadaran atas ruang feminitas perempuan. Feminitas di sini bukan lagi dimaknai sebagai usaha untuk menghadirkan figur perempuan secara kodrati, tetapi bagaimana perempuan menjadi sebuah entitas publik yang memiliki dunia makro yang perlu dipresentasikan secara komprehensif, terutama pada dimensi rasanya.

Kembali pada praktik berkaryanya sebelumnya dengan gambar, saya tertarik untuk menggali figure-figur perempuan yang muncul disana. Mengapa perempuan? Figur itupun kembali saya jumpai pada karya tiga dimensinya, dimana kecenderungan visual yang muncul sama sekali menjauh dari bentuk yang simetris, kaku, dan konstruktif. Beberapa kali muncul kesengajaan untuk meninggalkan permukaan yang tetap kasar, dan pewarnaan yang sangat ekspresif. Visual ini adalah cerminan atas feminitas dalam memperlakukan karya itu yang dekat sekali dengan stereoptipe perempuan.

Apa sebenarnya dorongan dari kemunculan figur-figur tersebut? Belakangan saya mendapati beberapa narasi disana melalui percakapan dengan Galuh. Seluruh karya-karya itu didapatinya dari narasi kesehariannya. Bagaimana posisi perempuan disekelilingnya mendapati perlakuan yang tidak semestinya. Bagaimana perempuan di era modern hari ini masih didomestifikasi atas dominasi maskulinitas. Perempuan dituntut menjadi cantik, cerdas dan mandiri dan kemudian wajib melayani kepentingan kuasa laki-laki seperti halnya yang disinggung oleh Simon de Beauvoir pada bukunya *Second Sex* (1949) — Bahwa semua yang ada pada dunia perempuan terlanjur ditafsir oleh aturan yang ditetapkan oleh dunia laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan eksistensinya atas phalocentrisme. Seluruh memori kolektif inilah yang meng-

ro cosmic world which needed to be represented comprehensively, especially the dimension of feeling itself.

I took interest to dig woman figures which actually were already in her previous medium, drawing. Why woman? In her three dimensions works they appear again, and her visual tendency in her works stay away from the symmetrical, stiff and constructive ones. She deliberately chose to let the surface unpolished, and used very expressive coloring. It is a reflection of feminity on how to treat works which was so close to stereotype of a woman.

What drives the existence of such figures? After having conversation with Galuh, i found some narrations behind them. She gained the narrations from her daily life; about how the women around her don't get the treatment they deserve, about how, even, the modern woman still domesticated by the dominance of masculinity. Woman is demanded to be beautiful, smart and independent, but at the same time they have to serve the power of man, like what Simon de Beauvoir said in her book *Second Sex* (1949)--That everything that exists in the world of women already interpreted by the rules set by the world of men, and women have a need to actualize her existence before phallocentrism. Those are the collective memories that drove her to state such narrations through these works in this exhibition.

hantarnya untuk menjahit narasi-narasi ini dalam karya dan pamerannya. Adalah menjadi unik, di era sekarang ini ketika persoalan keperempuanan sudah dianggap tuntas oleh kebanyakan orang dan sebagai seniman muda yang tumbuh menjadi perempuan modern, Galuh memiliki kesadaran atas narasi-narasi patriarkal tersebut.



Perempuan & Narasi Keseharian

Seperti yang sudah disampaikan Lefebvre melalui kajiannya tentang relasi manusia dan ruang serta intervensi ruang atas pembentukan kesadaran, hal ini pun nampak dalam perilaku kesenian Galuh Anindita. Narasi keseharian yang dia temui dan alami di ruang keluarga, dialog diatas meja makan dan pada perempuan di sekelilingnya telah memberikan pengalaman bagaimana melihat persoalan ruang personal perempuan menjadi sebuah paradox baginya hari ini sebagai perempuan muda yang modern. Bagaimana posisi perempuan dewasa ini dibaca oleh khalayak di medan sosial, serta bagaimana fungsi perempuan itu sendiri di dalamnya.

It is indeed a unique thing, in this day and age especially, when issue of woman considered solved by most of us and as a young modern woman herself, Galuh still has such awareness on patriarchal narrations.

Woman and Narration of Daily Life

Lefebvre has stated about the relation of human and space also intervention of room on formation of consciousness through his discourse, and the attitude Galuh Anindita takes towards her works also does the same. Narration of daily life that she finds and experiences in the living room and on women around her have given her an opportunity to see how to see the personal room of a woman as a paradox. How the position of a woman in social area read by mass, also how the function of woman itself in it.

There's this conscious effort to refuse and giving up to the domination of masculine world around her. Her proposition emerged in the choice of aesthetic she took, manifesting in the feminine way--softness, flexibility in thought, attitude and behavior--all of it visually exists.

These six pieces started from the same basic form, singular that is; round, its forms are like that of ball. She did them all without a systematic approach, and beyond engineering design, but with expressive consciousness. She hit, massaged, twisted without a constant process like it's supposed to do—in order to have symmetrical forms. As a result, there's this repetition of feeling dimension within these works—a long silence emerges from a dark and dank hole.

About the forms

Ada sebuah kesadaran untuk menolak dan menyerah pada dominasi dunia maskulin disekitarnya. Tawaran yang dihidrarkannya adalah sikap estetik yang dimanifestasikan secara feminin — dengan sebuah kelembutan, keluwesan atas pikir, sikap dan perilaku, yang kesemuanya itu dapat ditilik pada visual yang hadir. Enam karya ini bertolak dari bentuk dasar yang sama, yakni singular; bulat—bentuknya mirip dengan bola. Dia mengerjakan semuanya tanpa pendekatan yang sistematis, perancangan bentuk secara presisi.

Namun dengan penuh kesadaran ekspresif, dan melampaui rancang design. Dia memukul, memilin, memijat tanpa proses konstan seperti umumnya—untuk mengupayakan bentuk yang simetris. Ada repetisi dimensi rasa yang konstan di sana—kesunyian panjang yang muncul pada lubang yang gelap dan dingin.

Bentuk-Bentuk

Melihat proses kekaryaannya Galuh, saya menyadari betul bahwa konsep atas dimensi, ruang dan bidang menjadi unsur yang dominan di sini. Dia mengeksplorasi bentuk dengan sabar, ada upaya apropriasi yang terlihat. Dia menikmati proses dengan sungguh-sungguh sebagai proses meditatif atau pencarian makna atas eksistensi dan peluang kekuasaan perempuan tanpa merujuk pada implementasi yang arogan maupun dominasi baru.

Pendekatan yang dia pakai adalah melalui narasi kehidupan sehari-hari; narasi di atas meja makan, konstruksi sosial atas stereotip dan juga mistifikasi yang dibangun oleh folklore yang tanpa kita sadari telah tinggal dalam alam bawah sadar. Konsepsi baik buruk, konsep cantik – buruk rupa, jahat baik dan konstruksi pragmatis atas pembacaan perempuan dapat didamaikan mela-

Watching how Galuh did these works, I realize how concept of dimension, space and surface have become a dominant element. She patiently explored the forms. There's an effort of appropriation, her attempt to talk about issue of woman, one thing that most of us take it for granted. And also how she enjoyed it as a meditative process or discovery of meaning of existence and opportunity for power of woman without referring to arrogant or new domination. Her approach was using daily life narration; narration on table dining, social construction about stereotype and mystification based on folklore which unconsciously lived in our subconscious. The conception about good or bad, beauty and ugly, evil and nice, and also pragmatic construction about a woman can be read beautifully through tenderness and sincerity.

From her works we can witness how the transformation of material, in this case clay, and the technique she used to produce her works, contains elements of surprise. Terracotta—pottery soil that she got from her nearest environment and her place to live, Yogyakarta—enables her to enter the new realm of aesthetic. She realizes the possibilities of such material when she chose not to polish and finish it properly as it's supposed to be, so she deliberately left the unfinished traces on her works. Crackle, stains and rough expressive outlines on the texture of surface of works obviously appeared. Empty spaces within three dimensions emerge by consciously creating dark and cold spaces, and also a dense silence.

lui sebuah kelembutan dan ketulusan.

Dari karya-karyanya kita bisa melihat bagaimana pemilihan materi, dalam hal ini tanah, dan teknik pengerjaan karyanya memiliki banyak kejutan. Terracotta—tanah gerabah yang didapatkan dari lingkungan terdekatnya sekaligus tempat tinggalnya, Yogyakarta—menghantarnya masuk ke dalam pengalaman estetis yang baru. Dia menyadari kemungkinan-kemungkinan material saat tidak dirampungkan secara halus dan tuntas seperti harapan khalayak, sehingga dia memilih untuk sengaja meninggalkan jejak-jejak tidak tuntas pada karyanya. Crackle, bercak dan guratan ekspresif kasar pada tekstur permukaan karya terlihat dengan jelas. Ruang-ruang kosong dalam tiga dimensi dimunculkan secara sengaja demi menciptakan ruang gelap, dingin dan kesunyian yang pekat.

Semuanya itu mengusik saya untuk bertanya, peralihan praktik kekaryaannya dari gambar dua dimensi yang kerap memunculkan figur perempuan dengan medium cat air di atas kertas kemudian berpindah ke bidang tiga dimensi dengan medium tanah liat ini seakan memiliki korelasi yang terlihat gamblang. Cat air dan tanah, keduanya adalah medium yang rapuh dan susah dikontrol.

Saat berpindah ke bidang tiga dimensi, figur perempuan yang sebelumnya muncul di gambarnya, tidak secara verbal berwujud sama, melainkan berwujud ekspresi yang sinematik.

Those were the things that made me wondered, how the change of practice she did in producing her works, from two dimension picture which often depicted figure of women using water colors on paper and then these three dimension works using clay, could have somehow such obvious correlation. Water colors and clay, both of them are fragile and hard to control medium. When she transferred the women figures from the paper to three dimension medium, they didn't verbally take their previous forms, but the new cinematic expression.



Art works



Madwomen | Glaze Terracota | Series of 50 | Ø : 27cm | 2015

Karya yang berangkat dari bentuk urinoir (untuk perempuan) bercorak dinasti Majapahit. Secara pengerjaan karya ini sengaja dipilin sebelum mencapai bentuk singular. Lubang pada obyek ini secara biologis ditemukan pada tubuh manusia, juga dalam pikiran manusia. Keberadaan sebuah lubang. Dorongan eksistensialisme perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai perempuan yang cerdas, mandiri, dsb. Lubang — ruang hampa pada psikologis wanita atas inferioritas terhadap eksistensi laki-laki. Corak visual yang ditemukan disini adalah jejak dari narasi-narasi itu, retakan-retakan pada karya, warna-warna pilinan teracota, dan ruang gelap yang muncul pada karya.

Pada karya ini, Galuh menghadirkan 50 obyek bervolume rata-rata sama dengan detail yang berbeda-beda. Dia melakukan proses finishing secara ekspresif. Beberapa kali dia sengaja melakukan proses pembakaran secara berulang, semacam dialog terus menerus dengan karya itu sendiri untuk menguji ruang subtilnya. Upayanya untuk melakukan pembesaran, kerap kali didistorsi agar menghasilkan volume yang seragam.

They started from the form object of urinoir (for woman) with pattern from dynasty of Majapahit. She deliberately twisted them before attaining singular form. The hole in these objects also found in human body, and also in human mind. The holes are there. Existentialism urge of woman to actualize her self as a smart, independent woman etc. The hole--the void in woman psychology is the result of the inferiority caused by the existence of man. The visual patterns found here are traces of those narrations, cracks in the works, the chosen colors as the result of terracotta torsion on the objects, and dark room created in the works.

Here, she presents 50 objects with median volume and different details. She did the finishing process expressively. For a couple of times she deliberately did the burning process over and over again, it's like she's having a dialogue with her own works to test their subtle room. Every time she tried to magnify them, she distorted it by producing a similar volume.



Berbeda dengan karyanya yang berjudul "Madwomen", karyanya yang berjudul "To Feel" merupakan pembacaan atas dialog diatas meja makan. Bertolak dari bentuk piring makan, pada karya ini Galuh lebih menawarkan ajakan kepada publik untuk melakukan perenungan atas memori yang terbangun dari dialog di meja makan serta pencarian peran tiap anggota keluarga secara ideal dari kacamata perempuan hari ini; mempertanyakan ulang salah satu fragmen narasi atas paradoks-paradoks yang terbangun di medan sosial.

The reading of domestic devices forms found in a house. A narration taken from the relation of dialogue of a family in dinning table and also the interaction between family members without ignoring their respective roles from an ideal point of view.



To Feel | Glazed Terracota | Series of 30 | Variable Dimension| 2015



Potraits of Baba Yaga | Crackle Glazed Terracota | Ø : 30cm | 2015

Persoalan stereotip sepertinya sesuatu yang masih tidak terhindarkan hari ini oleh kebanyakan perempuan. Tuntutan menjadi cantik, baik dan citraan perempuan seperti yang disepakati oleh khalayak secara luas. Karya ini mencoba untuk membicarakan demistifikasi atas figur perempuan yang buruk rupa— peristilahan untuk nenek sihir pada folklore Baba Yaga (1902)-yang diciptakan sebagai representasi atas figur perempuan yang jauh dari cita-cita ideal stereotype yang dilekatkan pada perempuan modern. Sebuah refleksi atas kredo yang mendekatkan kita pada justifikasi atas kulit epidermis.

Demystification on figure of an ugly woman--the term used in folklore entitled Baba Yaga (1902)—created as a representation of a figure of a woman far from the ideal stereotype used to describe a modern woman. A reflection of a creed which brings us to question the justification of epidermic skin.

Pada karya ini muncul volume yang berbeda dari karya yang lain. Ada pembesaran untuk satu bentuk yang ditemuinya dari proses mengerjakan karya-karya yang lain. Seperti kepingan-kepingan berserak yang dicoba digarap kembali dengan baik untuk dilahirkan kembali menjadi rasa yang indah. Merupakan perpanjangan dari kesadaran atas penemuan residu dari bentuk yang ditemukan atas "konstruksi" sosial, yang sudah teramini oleh publik secara luas, tentang posisi perempuan serta realitas-realitas yang terjadi di sekelilingnya.

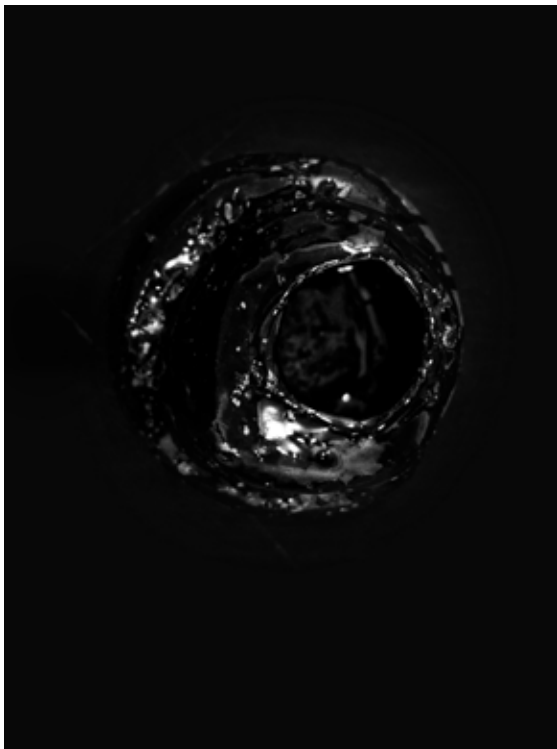
Residue of a form found in social "construction", approved publicly by the mass, about the woman position and the realities around them.



Residual Feelings | Crackle Glazed Terracota | Ø : 40cm | 2015

Visual yang hadir pada karya dipinjamnya dari obyek yang telah diciptakan pada karya sebelumnya. Ada kebutuhan untuk melepaskan visual ini secara khusus dari susunan yang dibangunnya pada karya sebelumnya. Sebuah dorongan tersendiri untuk mengeksposisi ruang kosong/lubang/cekungan yang berada pada obyek-obyek yang terkait pada satuan yang kolektif karya yang telah diciptakan. Adalah perenungan visual yang dipresentasikan untuk mempertanyakan keindahan atas ruang dan narasi-narasi yang menyertainya. Perilaku yang dilakukan untuk mencapai bentuk kesadaran melalui bentuk atau obyek disekelilingnya.

attempt to expound empty space/hole/basin on objects related to collective denomination of created works. It is a visual meditation represented to question the beauty of rooms and their followed narrations. A behavior one needs to do to attain some kind of awareness through forms or objects around them.



Intangible Symmetry | Photograph on Aluminium D -Bond | 125 x 80cm | 2015



Cumplung | Glazed Terracota | Variable Dimension | 2014

Merujuk pada pembacaan atas pengalaman biologis paling esensial atas wanita yakni kehamilan. Sebuah periode paling metafisis yang dialami perempuan — dimana pengalaman rasa, pikir dan tubuh senantiasa bertransformasi sampai pada sebuah kelahiran.

Volumes

Seperti halnya satuan dalam penghitungan atas ruang yang ditempati oleh sebuah substansi material pada benda atau obyek, laiknya yang sudah dimazhabkan oleh teori eksak dalam mengukur keberadaan atas ruang, pada perbincangan awal persiapan pameran ini, kami banyak menjahit percakapan dari pengalaman keseharian atas pengalaman-pengalaman tersebut, terutama ruang yang membentuknya sebagai seniman. Bagaimana pengalaman atas memori kolektif di sekelilingnya

Her works refers to the most essential biologic experience of a woman, pregnancy. It is the most metaphysics period for a woman — when the experience feeling, thought and body keeps on transforming until the day she delivers the baby.

Volumes

Like denomination in measuring the room in which a material substance, whether it's a thing or an objects, stays, also like theory of exact sciences in measuring an existence within a room, since our early conversation in preparing this exhibition, we gained our idea from the daily life experiences, especially about the rooms which shaped her as an artist. How her experience on collective memories around her intervned her mind as a woman.

mengintervensi pemikirannya sebagai perempuan. Serta bagaimana realitas-realitas eksistensi perempuan yang inferior dan dimunculkan secara visual.

Bagaimana bentuk diciptakan dengan volume besar atau kecil adalah sekaligus menjadi pernyataan peristiwa yang berada didalamnya. Volume sekaligus menjadi manifestasi atas kehadiran perempuan sebagai simbol yang dipilihnya. Enam karya ini tidak berupaya mengeneralisasi keberadaan perempuan melainkan untuk menunjukkan keselarasan yang kita idamkan bersama — khususnya keselarasan secara keseharian dengan medan sosial yang didominasi oleh dunia yang maskulin.

Selamat menikmati pameran ini!

And also how the realities of existence of woman had become inferior and how to artistically reveal such existence in her visual works.

How she created forms using volume, whether it's a big or a small one, at the same time becomes a statement about the event inside it. Volume also becomes a manifestation of the existence of women as her chosen symbol. The similarity in volume is not an attempt to generalize an issue, but to show the harmony we all want to achieve--especially in our daily life, where its social area dominated by masculine world.

Hope you all enjoy this exhibition!

Yogyakarta, August 2015
Ignatia Nilu

Rujukan | Further readings:

1. Astuti, Ambar. (2008), *Keramik bahan dan pengerjaannya*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
2. Brown, Roxanna M. (2000), *The Ceramics of South East Asia*, Asian Art Books, Chicago.
3. Collection, The Soedarmadji Jean Henry Damais. (2012), *Majapahit Terracotta*, Babbooks, Jakarta.
4. Lefebvre, Henri. (2006). *A critical introduction*, Routledg, New York.
5. Beauvoir, Simone. (1971). *The Second Sex*, Alfred A. Knopf.
6. Jung, Carl. 1916). *Collective Unconscious*, The Structure of the Unconscious.

Tentang Kami | About Us

— *Ignatia Nilu*

Penulis dan Kurator Muda yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia. Studi formalnya di Universitas Pembangunan Nasional di Ilmu Sosial Politik membentuknya untuk melakukan kajian lintas disiplin serta untuk melihat peluang-peluang diplomasi serta negosiasi yang mampu dilakukan oleh praktik artistik di medan seni rupa.

A young writer and curator who lives and works in Yogyakarta, Indonesia. Her formal study at Social Politic Science in Universitas Pembangunan Nasional enables her to do inter disciplinary studies and also to do diplomacy and negotiation used by artistic practice in the realm of fine art.

— *Galuh Anindita Wardana*

Lahir di Balikpapan, 10 Juni 1991, tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Seniman muda yang menempuh studi formal di Fakultas Design Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia tahun ajaran 2010. Memulai praktik kekarayaan dengan medium gambar diatas bidang dwimatra. Potrait dan figure adalah aspek estetik yang kerap digarapnya hingga kemudian menggarap bidang trimatra pada dua tahun terakhir, khususnya pada medium keramik.

Born in Balikpapan, June 10, 1991, lives and works in Yogyakarta. A young artist who studied at Faculty of Visual Communication Design in Institut Seni Indonesia since 2010. She started her artistic practice by two-dimensional drawing. Portrait and figure are aesthetic aspects she often uses to work with, and in the last two years she's been venturing into three dimensional works, especially ceramic.

— *Tentang Green Art Space | Greenhost Boutique Hotel*

Green Art Space adalah ruang yang diinisiasi untuk melaksanakan peristiwa seni baik berupa pameran maupun menghadirkan karya seni untuk didedatkan kepada publik luas demi menyikapi capaian Greenhost Boutique Hotel sebagai ruang terbuka untuk aktivitas komunitas kreatif dan seni. Kehadiran karya seni disini akan menjadikan hotel sebagai ruang terbuka bagi penikmat dan pelaku seni. Harapannya, semangat dan upaya yang dijalankan oleh Greenhost Boutique Hotel akan menjadi katalisator bagi berbagai pijaran kreatifitas berbagai komunitas kreatif dan kelompok seni yang sudah ada tanpa mengabaikan potensi atau genius baru yang terus bermunculan.

Green Art Space—as a room initiated to hold art events, whether it's an exhibition or a presentation of works in order to make them accessible to a wider public. It is the intention of Greenhost Boutique Hotel as an open space for activity done by creative and art community. The existence of works here will make the hotel as an open space for the art lover and artist. We hope it could become a catalyst for various creative communities and art groups to share their thoughts without having to ignore the new potency or genius which keep on emerging.

Thank You

Tuhan Yang Maha Esa
Adra & Segenap Tim Bamboo Design
Akib Aryou
Ananda Soewono & Putu Indrati
Arbieter Gerard
Arda Awigarda
Arham Rahman
Endah Wahyuningsih
Fara Dina Amalia
Florent Stoffer
Gato, Novi, Gupita & Segenap Tim Greenhost Boutique Hotel
Gatot Ismaya Wardana
Hammie Khotmayanti
Heri Pemas
Heri Pemas Art Management
Ignatia Nilu
Kahfi Eska Yusac
Lulu Lutfi Labibi
Marsudi
Max Dayasa
Navis Satya Pradana
Novia Adhianti
Paulus Mintarga
Pradipta Wiku Wardana
Prawita Hatmandaru
Purnomo Clay
Raras Chinantya
Ruwahyudi
Sabali Wardana
Teguh Hari
Trien Ien Afriza
Valensia Edgina
Wajiran
Yuli Prayitno

Copyright ©2015 | Green Art Space — Greenhost Boutique Hotel
Allright Reserved
Text by Ignatia Nilu
Graphic & Design by Ruwahyudi
Image & Photograph by Prawita Hatmadaru

Inquiries & Artworks Reservation :
Nisa Candra Gupita
E : sales1@greenhosthotel.com
M : +62 812 261 81400

Green Art Space | Greenhost Boutique Hotel
Jl. Prawirotaman II/629, Yogyakarta — Indonesia 55153
E : greenhost.yk@gmail.com
T : +62274 389777
www.greenhosthotel.com